

## Upaya Meningkatkan Literasi Guna Meminimalkan Masalah Kurangnya Minat Baca pada Anak

Hassa Nia Harahap<sup>1</sup>, Randa Putra Kasea Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>niahassa08@email.com, <sup>2</sup>randasinaga@usu.ic.id

### Abstrak

Bahasa Indonesia adalah merupakan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia dan merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Berkenaan dengan bahasa Indonesia maka sangat berkenaan dengan literasi. Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis atau juga disebut dengan melek aksara (Heru Susanto, 2016). Literasi juga diartikan sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran (Muhammad Muiz, n.d.). Literasi ini sangat penting terutama bagi anak guna meminimalkan masalah kurangnya minat membaca pada usia produktif anak. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini ialah mengupayakan meningkatkan literasi guna meminimalkan masalah kurangnya minat baca pada anak dengan menggunakan tahap Intervensi Mikro dengan metode Case Work yang memiliki beberapa tahapan yakni : (1)Engagement intake contact, (2)Assesment, (3)Planning, (4)Intervensi, (5)Monitoring, (6)Evaluasi,(7)Terminasi. Sekolah dasar dipilih sebagai tempat dan sarana untuk menjalankan kegiatan penanaman literasi karena diharapkan dengan pembiasaan literasi sejak usia dini, siswa dapat memperoleh kebiasaan berliterasi sebagai bekal untuk menghadapi masa yang akan datang. Hasil yang akan diperoleh dari asil yang di peroleh dari kegiatan ini adalah adanya kemampuan, kemajuan, dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan literasi guna meningkatkan minat baca pada anak terutama anak pada usia produktif belajar.

**Kata Kunci:** Literasi, Melek Aksara, Produktif, Meminimalkan, Metode Case Work

### Abstract

*Indonesian language is the nation's unifying language. The language used as the official language of the Indonesian nation and is a communication tool used by Indonesian people. With regard to the Indonesian language, it is very related to literacy. Literacy is the ability to read and write or also known as literacy (Heru Susanto, 2016). Literacy is also interpreted as an education or learning (Muhammad Muiz, n.d.). This literacy is especially important for children in order to minimize the problem of a lack of interest in reading at a child's productive age. Therefore the purpose of this writing is to seek to increase literacy in order to minimize the problem of a lack of interest in reading in children by using the Micro Intervention stage with the Case Work method which has several stages namely: (1) Engagement intake contact, (2) Assessment, (3) Planning, (4) Intervention, (5) Monitoring, (6) Evaluation, (7) Termination. Elementary school was chosen as a means of instilling literacy because it is expected to literacy habit from an early age, students can acquire literacy habits as a provision for face the future. That will be obtained from the results obtained from this activity is the ability, progress, and willingness to learn and develop literacy in order to increase interest in reading in children, especially children in the productive age of learning.*

**Keywords:** Literacy, Melek Aksara, Productive, Minimizing, Case Work Method

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Salah satu bidang pendidikan yang penting untuk dipelajari dan dipahami adalah Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan dalam semua tingkat tataran pendidikan. Di dalamnya terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan guru kepada peserta didiknya. Adapaun empat keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, menulis. Dan dari ke empat keterampilan tersebut dapat kita sebut sebagai literasi. Yang secara kaidahnya literasi adalah peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Literasi merupakan satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan karena tingkat kemampuan dan minat baca anak, karena membaca merupakan jendela dunia. Dengan membaca, semua orang dapat menggali informasi dari berbagai belahan dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang memiliki kebiasaan membaca secara teratur. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu sendiri. Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, yang terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang (Rumaf, 2019). Konsep tersebut perlu dimaknai maksud dari literasi yang di harapkan. Selain itu menurut (Santoso, 2016) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan kemampuan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan.

Literasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputersasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Dinamika literasi di Indonesia memang harus ditingkatkan, terutama di kalangan anak usia produktif belajar dan umumnya untuk semua masyarakat Indonesia. Dengan adanya berbagai literasi yang sudah berkembang dan juga perkembangan zaman yang semakin maju, maka sudah seyakinya sebagai masyarakat harus ikut memperbaikinya. Gagasan untuk memulai berliterasi, haruslah dimulai dari kesadaran diri, lingkungan, dan juga bantuan dari pemerintah.

Pentingnya penanaman budaya literasi sejak usia dini. Gerakan literasi sekolah ini sangat digalakkan oleh pemerintah. Alasannya, gerakan literasi sekolah dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 pasal 2 yang berbunyi :“Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk : (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan (d) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

Dan salah satu lembaga pendidikan formal yang paling tepat untuk penanaman literasi sejak usia dini adalah sekolah dasar (SD). Dengan adanya penanaman literasi sejak usia sekolah dasar diharapkan siswa terbiasanya untuk berliterasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa sebagai bekal di masa yang akan datang. Akan tetapi terdapat kasus bahwa pada salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar masih belum menerapkan literasi dengan baik pada sistem pembelajarannya. Sehingga kadang terdapat murid-murid yang masih belum mahir dan pandai dalam literasi seperti menulis atau pun membaca. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa pada jenjang sekolah dasar anak-anak dibimbing dalam hal pembelajaran literasi seperti membaca dan menulis.

Membaca merupakan kemampuan yang paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu, dalam literasi membaca merupakan bentuk pembelajaran yang sangat menarik dan penting bagi guru dan peserta didik agar suatu pembelajaran mudah dipahami atau dimengerti saat melakukan kegiatan membaca, menulis maupun berkomunikasi. Membaca juga merupakan bentuk pengungkapan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang. Membaca dapat juga diartikan sebagai proses menerima informasi melalui sebuah tulisan yang umum. Berkaitan dengan membaca sangat erat kaitannya dengan Literasi. Literasi menjadi sangat penting hal ini sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan saat ini terutama di tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi.

Dalam kasus ini, penulis membantu dalam mengupayakan tingkat literasi yang bertujuan agar meningkatkan minat baca pada anak terutama anak pada usia produktif tingkat sekolah dasar (SD). Dalam hal ini diperlukannya berbagai tahapan mulai dari melakukan observasi guna melihat terlebih dahulu permasalahan yang ada kemudian melakukan pendekatan, identifikasi masalah, perencanaan

pelenyelesaian masalah, monitoring program, dan juga pengakhiran program apabila permasalahan sudah dapat terselesaikan.

Pelaksanaan program meningkatkan literasi murid tingkat sekolah dasar (SD) ini dilakukan sejalan dengan program MBKM Kampus Mengajar Mitra USU dan serentak dengan praktikum 1 Ilmu Kesejahteraan Sosial. Lokasi pelaksanaan MBKM Kampus Mengajar Mitra USU sekaligus Praktikum 1 bertempat di UPT SDN 060853 kota Medan. Dalam pelaksanaan program ini terdapat *mini project* yang dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah dengan seorang klien yang juga merupakan salah satu siswa berinisial AL di sekolah tersebut. Dan dalam melaksanakan program ini tentunya dibimbing oleh Dosen Pendamping Lapangan (DPL) Randa Putra Kasea Sinaga S.Sos, M.Kesos dan Guru Pamong Hamidah Rusadi S.Pd yang memantau berjalannya program yang akan dilakukan.

## METODE

Dalam menjalankan program MBKM Kampus Mengajar Mitra USU yang sejalan dengan Praktikum 1 Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai bentuk upaya meningkatkan merealisasikan ini akan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Metode kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Subjek dari penelitian kualitatif penelitian ini mengidentifikasi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dilakukan dalam bentuk wawancara.

Dalam program ini juga dilakukan berdasarkan metode pekerja sosial sebagai bentuk *mini project* yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, dengan menggunakan tahap Intervensi Mikro dengan metode Case Work. Sosial casework merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial (Rex A. Skidmore). Menurut Zastrow metode casework dari sudut pandang klien. Metode ini terdiri dari tujuh tahapan yaitu :

1. *Engagement, Intake, Contract* : tahap yang diawali dengan pendekatan dan kontrak awal antara pekerja sosial dengan klien
2. *Assessment* : tahap menganalisa untuk mengetahui apa penyebab atau potensi utama terjadinya masalah pada klien
3. *Planning* atau perencanaan : tahap pekerja sosial merancang rencana dan strategi yang sebelumnya sudah disepakati terlebih dahulu oleh klien untuk menyelesaikan masalah.
4. Intervensi : tahapan penjelasan program yang akan dilakukan oleh klien.
5. Monitoring : tahap dimana pekerja sosial memonitori langsung apakah mini project atau rancangan dan strategi penyelesaian masalah telah tepat sasaran, berjalan dengan baik atau tidak
6. Evaluasi : tahap penilaian berdasarkan sejauh mana perkembangan serta progres dari *Project Case Work* tersebut dan juga menilai seberapa efektifnya strategi penyelesaian yang dibuat kepada klien.
7. Terminasi : tahap akhir dimana akan dilakukan penghentian kontrak antara pekerja sosial dengan kliennya agar tidak menimbulkan ketergantungan klien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Engagement, Intake, Contract* :

Pada tahap ini dilakukan pendekatan dan kontrak awal antara pekerja sosial dengan klien, yang dimana klien ini merupakan salah satu siswa kelas 3 UPT SDN 060853. Yang kemudian siswa sebagai klien ini ditanyakan kesediaannya atau tidak untuk bersama-sama dengan pekerja sosial menyelesaikan masalahnya bersama pekerja sosial. Selaku pekerja sosial membuat perjanjian contract kepada siswa sebagai klien yang sebelumnya sudah bersedia untuk bersama-sama menyelesaikan masalahnya.

### 2. *Assesment*

Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa apa penyebab atau potensi utama terjadinya masalah pada klien tersebut. Disini sebagai pekerja sosial melakukan sesi wawancara

terhadap siswa tersebut dan menghasilkan informasi penyebab utama permasalahan siswa tersebut adalah permasalahan masih belum mahir dalam menulis dan membaca dikarenakan kurangnya literasi yang diajarkan disekolah.



**Gambar 1.** Kegiatan Assesment

### **3. Planning**

Tahap ini merupakan tahap dimana pekerja sosial dan klien berperan langsung dalam merancang rencana dan strategi yang akan dilakukan rancangan rencana akan terlaksana jika sudah disepakati terlebih dahulu oleh klien untuk menyelesaikan masalah. Sebagai pekerja sosial akan melakukan rancangan strategi untuk meningkatkan literasi guna membantu siswa tersebut lebih mahir dalam menulis. Dan seluruh rangkaian strategi yang akan dilakukan ini yang dinamakan mini project yang dilakukan melalui program MBKM Kampus Mengajar Mitra USU dan Praktikum 1 Ilmu Kesejahteraan Sosial.

### **4. Intervensi**

Tahap ini merupakan tahap dimana seluruh rencana dan strategi yang telah disepakati oleh klien akan dilaksanakan. Dalam tahap ini pekerja sosial memberikan berbagai sarana literasi seperti buku cerita, buku pelajaran dan melalui dikte kepada siswa tersebut untuk melatih dirinya lebih mahir dan terbiasa menulis serta membaca dan memberikan pelatihan literasi lainnya untuk menunjang minat menulis klien. Pada tahap intervensi ini lebih ditekankan kepada proses literasi melatih klien dalam menulis dan membaca, karena jika sudah tumbuh minat membaca akan selaras juga dengan minat menulis klien.



**Gambar 2.** Kegiatan Intervensi

### **5. Monitoring**

Tahap ini merupakan tahap dimana pekerja sosial memonitori langsung apakah *mini project* atau rancangan dan strategi penyelesaian masalah telah tepat sasaran, berjalan dengan baik atau tidak. Dalam

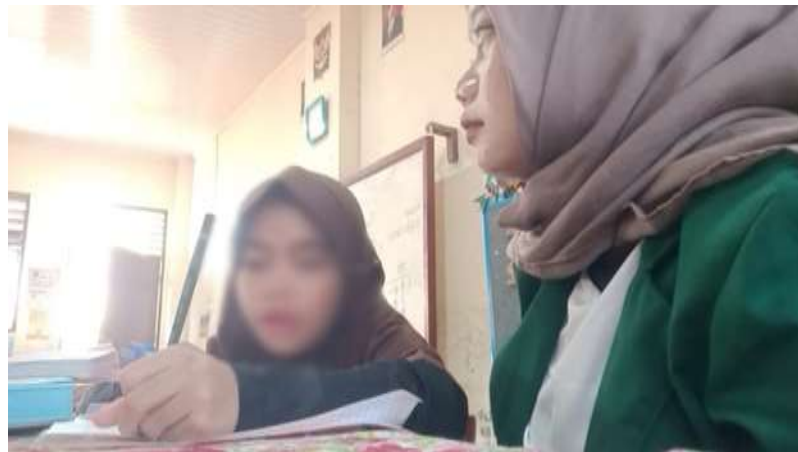
tahap ini dalam jangka waktu kurang dari 2 bulan melakukan *mini project* klien sudah mulai terampil menuliskan paragraf demi paragraf dengan baik, dan memperlihatkan kemampuan literasi yang meningkat seperti mulai memiliki minat membaca buku, hal ini sangat menunjukkan dampak positif dan perubahan yang baik dari klien. Klien juga mengatakan bahwa dirinya merasa lebih mudah dalam literasi seperti membaca dan menulis.



**Gambar 3.** Kegiatan Monitoring Klien

## 6. Evaluasi

Tahap ini adalah tahap dimana penilaian ini berdasarkan sejauh mana perkembangan serta progres dari *mini project Case Work* tersebut dan juga menilai seberapa efektifnya strategi penyelesaian yang dibuat kepada klien. Dalam hal ini pekerja sosial menilai bahwa siswa tersebut sudah memiliki perkembangan yang baik dalam skill literasinya yang mencakup menulis serta membaca. Hal ini dinilai sebagai perkembangan yang baik dari siswa tersebut.



**Gambar 4.** Kegiatan Evaluasi

## 7. Terminasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana akan dilakukan penghentian kontrak antara pekerja sosial dengan kliennya. Dalam hal ini sebagai pekerja sosial akan melakukan penghentian kontrak dengan klien dikarenakan target dari proses penyelesaian masalah siswa tersebut telah memenuhi target, terbukti dengan semakin mahirnya siswa tersebut dalam menulis dengan skala kesalahan tulisan yang minim serta literasi siswa yang meningkat pesat.

## KESIMPULAN

Generasi muda Indonesia harus membekali diri dengan kompetensi pengetahuan informasi yang banyak dalam berbagai aspek kehidupan. Selain kompetensi pengetahuan yang baik, juga perlu mempersiapkan kompetensi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu Pentingnya kesadaran berliterasi sangat

mendukung keberhasilan seseorang Dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak Saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal Pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini mulai dari sekolah dasar (SD) sehingga menghasilkan para kompeten yang mampu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada. Hal tersebut dapat menjadikan individu mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing dengan dunia luar, untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi ini, individu harus menjadikan literasi sebagai budaya yang ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan para kompeten yang mampu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing, dengan kemampuan literasi yang baik dan dapat meningkatkan minat membaca pada anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan MBKM Kampus Mengajar Mitra USU dan Praktikum 1, Bapak Randa Putra Kasea Sinaga S.Sos, M.Kesos selaku Dosen Pendamping Lapangan (DPL), Ibu Siti Aisyah Sipahutar S.Ag selaku Kepala sekolah UPT SD NEGERI 060853, dan Ibu Hamidah Rusadi S.Pd selaku Guru Pamong Sekolah. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada seluruh siswa-siswi UPT SD NEGERI 060853 terkhusus kepada murid kelas 3 yang bersedia menjadi klien dalam program *mini project*, serta seluruh staff dan dewan guru yang sudah menerima saya dan membantu saya dalam menyelesaikan kegiatan praktik ini. Terimakasih untuk perhatian dan bimbingan serta kasih yang sudah diberikan selama proses praktik berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Endang Sumarti, Mohamad Jazeri, Nurina Putri Manggiasih, Dewi Masithoh. “Penanaman Dinamika Literasi Pada Era 4.0”. IKIP Budi Utomo Malang1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Andika Aldi Setiawan, Anang Sudigdo. 27 April (2019). “Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan”. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Nouval Rumaf, Solehun, Rizal Hermawan. Januari (2020). “Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong”
- Heryati, Y., dkk. (2010). “Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Putri Oviolanda Irianto, Lifia Yola Febrianti. May (2017). “Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea”
- Abilitie Oktariani & Evri Ekadiansyah. (2020). “Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking”. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K) Vol. 1 (No. 1) : 23-33